
Markaz Ilmu
At Lathiif
KAJIAN AQIDAH
MENDETEKSI SIFAT-SIFAT HIZBIYYAH
bersama
Al-Ustadz Faruq Azman, BA. حفظه الله
(Alumni Darul Hadits Fuyusy Yaman)
Markaz Ilmu

Markaz Ilmu

At-Lathiif

KAJIAN AQIDAH

MENDETEKSI SIFAT-SIFAT HIZBIYYAH

bersama

Al-Ustadz Faruq Azman, BA. حفظه الله

(Alumni Darul Hadits Fuyusy Yaman)



Markaz Ilmu

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

كَشْفُ صِفَاتِ الْحِزْبِيَّةِ

Mendeteksi Sifat-Sifat Hizbiyyah

Notulensi Kajian Akidah: Mendeteksi Sifat-Sifat Hizbiyyah (Seri 1), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
Rekaman kajian di Masjid Al-Lathiif, Bandung

Kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Mendeteksi Sifat-Sifat Hizbiyyah

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Kajian Akidah: Mendeteksi Sifat-Sifat Hizbiyyah
Seri 1 (27 Oktober 2026)

Notulensi :

Faruq bin Azman

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

30 Oktober 2026 / 19 Jumadil Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Akidah: Mendeteksi Sifat-Sifat Hizbiyyah (Seri 1) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini *muqtabas* (dinukil) dari risalah *al-I'tisham bil-Kitab was-Sunnah wa Kasyf Shifat al-Hizbiyyah*, tentang wajibnya berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah, hakikat hizbiyyah, sifat-sifatnya, dan obatnya.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal Rekaman kajian di Masjid Al-Lathiif, Bandung, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vi**

Seri 1: Mendeteksi Sifat-Sifat Hizbiyyah **1**
I. Pengantar: Menuntut Ilmu sebagai Sebab Istiqamah 1
II. Memilih Guru yang Lurus Akidah dan Manhajnya 1
III. Tiga Perkara Pokok 4
IV. Dalil dari Al-Qur'an 4
V. Dalil dari As-Sunnah 7
VI. Atsar Para Sahabat dan Salaf 10
VII. Hakikat Hizbiyyah dan Batasannya 11
VIII. Sepuluh Sifat Hizbiyyah 13
IX. Obat Hizbiyyah 16
X. Tanya Jawab 17
XI. Penutup 20

SERI 1

Mendeteksi Sifat-Sifat Hizbiyyah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
27 Oktober 2026

TEMPAT
Masjid Al-Lathiif, Bandung

I. Pengantar: Menuntut Ilmu sebagai Sebab Istiqamah

Hadir di majelis ilmu untuk mempelajari apa yang diajarkan Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam dan para salafush shalih termasuk sebab istiqamah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan bahwa wali Allah adalah orang yang senantiasa istiqamah. Istiqamah bukan berarti tidak pernah berbuat dosa, tetapi menyadari dosa, beristighfar, lalu terus menempuh sebab-sebab hidayah. Sebab hidayah yang terbesar adalah menuntut ilmu syar’i.

> طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
>
> *Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.*
>
> HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik radhiyallahu ’anhu.

Ilmu yang pertama kali wajib dipelajari adalah akidah, tauhid, dan manhaj: mengenal sunnah untuk diamalkan dan mengenal bid’ah untuk ditinggalkan.

II. Memilih Guru yang Lurus Akidah dan Manhajnya

Menuntut ilmu memiliki metode, dan yang paling mendasar adalah **memilih guru yang lurus akidah dan manhajnya**. Pada zaman ini banyak da’i yang mengaku di atas manhaj salaf, tetapi hampir tidak

menyampaikan atsar salaf maupun hadits Nabi. Mereka lebih mengutamakan materi yang disepakati banyak orang karena sedikit penentangannya, sedangkan penanaman akidah dan manhaj Ahlus Sunnah serta penjelasan penyimpangan orang yang menyelisihinya sangat sedikit. Alasannya, bila penyimpangan diingkari, jamaah akan lari. Materi tazkiyatun nufus dan adab di awal boleh saja, tetapi bila puluhan tahun mengaji tanpa memahami ushul Ahlus Sunnah, apa itu sunnah, al-jama'ah, dan bid'ah, itu adalah musibah. Bahkan sebagian mencela orang yang mengkaji manhaj dengan sebutan "si paling manhaj", tuduhan yang tidak berbeda dengan tuduhan "Wahabi" dari orang-orang di luar Ahlus Sunnah. Sikap menjauhkan umat dari kitab-kitab akidah dan manhaj karena dianggap kaku dan tidak relevan bagi anak muda serupa dengan ucapan Muhammad Surur Zainal Abidin, tokoh Sururiyah.

Para salaf mewasiatkan agar selektif dalam mengambil ilmu:

> إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ
>
> *Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.*
>
> Atsar Muhammad bin Sirin rahimahullah, diriwayatkan Muslim dalam Muqaddimah Shahih-nya.

Karena itu kaidah "ambil yang baik, buang yang buruk" tidak berlaku dalam menuntut ilmu; kaidah itu seperti cara pencuri sandal memilih sandal yang paling bagus. Anas bin Sirin rahimahullah, ketika sakit, berwasiat kepada para pemuda agar bertakwa kepada Allah dan memperhatikan dari siapa mereka mengambil hadits, karena hadits adalah bagian dari agama. Seandainya para ahli hadits tidak meneliti kelurusan akidah dan manhaj para perawi, tidak ada yang dapat menjamin hadits-hadits lemah dan palsu tidak masuk.

إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَى الشَّابِّ إِذَا نَسَكَ أَنْ يُؤَاخِيَ صَاحِبَ سُنَّةٍ يَحْمِلُهُ عَلَيْهَا

Sesungguhnya di antara nikmat Allah atas seorang pemuda, apabila ia mulai beribadah, adalah ia bersahabat dengan seorang pengikut sunnah yang membimbingnya di atas sunnah.

Atsar Ibnu Syaudzab rahimahullah.

Wasiat ini berlaku pula di media sosial: siapa yang diikuti dan halaman siapa yang disimak. Waspadai akun yang menyebarkan syubhat takfiri, syubhat Sururiyah, dan syubhat yang memecah belah kaum muslimin serta mengadu domba mereka dengan pemerintahnya. Perang zaman ini adalah perang pemikiran lewat media sosial, sehingga media sosial dipakai untuk menyebarkan kebenaran dan membantah syubhat.

Amr bin Qais rahimahullah menyebutkan bahwa seorang pemuda tumbuh; bila ia memilih bermajelis dengan ahli ilmu, ia hampir pasti selamat, dan bila ia condong kepada selain mereka, ia hampir pasti binasa. Seruan para salaf banyak ditujukan kepada pemuda: akidah, manhaj, dan tauhid mereka dikokohkan, bukan dijauhkan dari kajiannya. Semangat beragama pemuda tanpa bimbingan guru yang lurus dapat menjadi senjata yang menyerang kaum muslimin, sebagaimana para teroris yang kebanyakan pemuda bersemangat jihad, tetapi yang mereka serang justru kaum muslimin, sambil menuduh orang yang menyeru taat kepada pemerintah sebagai Murji'ah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyifati Khawarij:

حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ

Mereka berusia muda dan berakal dangkal.

HR. al-Bukhari dan Muslim, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu.

Safih menurut para ulama adalah orang yang tidak tahu cara bersikap. Da'i yang tidak mengajarkan akidah dan manhaj kepada mad'unya telah mengkhianati amanah dakwah, sebab yang pertama wajib diajarkan adalah tauhid dan penjelasan penyimpangan ahli bid'ah agar dijauhi.

III. Tiga Perkara Pokok

Sifat-sifat hizbiyyah tidak dapat dideteksi tanpa memahami hakikatnya dan berpegang teguh kepada kebalikannya, yaitu berpegang kepada al-Kitab, as-Sunnah, dan al-jama'ah. Ada tiga perkara:

1. **Al-i'tisham bil-wahyain**: berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salaful ummah.
2. **Al-ijtima' 'alal-haqq**: berkumpul di atas kebenaran, di atas akidah dan manhaj yang shahih, bukan di atas individu, kelompok, komunitas, yayasan, atau pengajian tertentu.
3. **Dzammul furqah wat-tahazzub**: celaan terhadap perpecahan dan fanatisme golongan. Meski demikian, tidak setiap perbedaan fikih yang diakui termasuk perpecahan yang tercela.

IV. Dalil dari Al-Qur'an

1. Perintah berpegang kepada tali Allah dan larangan berpecah belah

> وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
>
> *Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai.*
>
> QS. Ali 'Imran: 103.

Imam ath-Thabari rahimahullah menyebutkan pendapat para ahli tafsir tentang makna tali Allah: perjanjian, agama Allah, dan al-jama'ah. Makna *al-jama'ah* mencakup pemerintah kaum muslimin, persatuan di atas kebenaran, para sahabat Nabi, dan *as-sawad al-a'zham*, yaitu kaum muslimin yang berakidah Ahlus Sunnah. Bersatulah di atas manhaj Nabi dan para sahabat, dan berpegang teguhlah kepada ushul Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

2. Mengembalikan perselisihan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah

> فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
>
> *Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir.*
>
> QS. an-Nisa': 59.

Menyatukan kaum muslimin sebenarnya mudah. Perpecahan terjadi karena ushul yang berbeda. Banyak kelompok mengaku berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi itu tidak cukup tanpa pemahaman para sahabat dan salafush shalih, karena setiap orang memiliki pemahaman sendiri.

3. Larangan berpecah belah dalam agama

> إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ
>
> *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi bergolong-golongan, engkau sama sekali tidak termasuk golongan mereka.*
>
> QS. al-An'am: 159.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas.

QS. Ali 'Imran: 105.

Walaupun ayat pertama ditujukan kepada Nabi, kaidah ushul fikih menyatakan bahwa hukum asal seruan kepada Nabi juga berlaku bagi umatnya kecuali ada dalil yang mengkhususkan.

4. Perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berselisih, sehingga kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian.

QS. al-Anfal: 46.

Perpecahan melemahkan kaum muslimin. Mustahil melawan orang-orang di luar Ahlus Sunnah tanpa memahami ushul Ahlus Sunnah, sementara kajian yang diprioritaskan hanya seputar urusan rumah tangga dan perasaan.

5. Berkumpul di atas pokok-pokok agama

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya.

QS. asy-Syura: 13.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

QS. at-Taubah: 71.

Mereka saling mencintai dalam agama: saling menguatkan, menolong, mendoakan, dan menasihati.

V. Dalil dari As-Sunnah

1. Wasiat berpegang kepada sunnah ketika terjadi perselisihan

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Aku wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat walaupun yang memimpin kalian seorang budak Habasyah. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk dan lurus. Peganglah ia dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

HR. Abu Dawud no. 4607, at-Tirmidzi no. 2676 (beliau berkata: hasan shahih), dan Ibnu Majah no. 42, dari al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa perselisihan akan terjadi setelah wafatnya Nabi, dan obatnya adalah berpegang kepada sunnah beliau serta manhaj para sahabat, bukan fanatik kepada tokoh.

2. Perintah menetapi al-jama'ah dan peringatan dari menyelisihinya

> مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، فَمِيتَةً جَاهِلِيَّةً
>
> *Barangsiapa melihat pada pemimpinnya sesuatu yang ia benci, hendaklah ia bersabar. Sesungguhnya siapa yang memisahkan diri dari al-jama'ah sejengkal lalu mati, matinya seperti mati jahiliyah.*
>
> HR. al-Bukhari no. 7054 dan Muslim no. 1849, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Mati jahiliyah tidak menunjukkan kekafiran. Disebut demikian karena orang-orang jahiliyah tidak dapat disatukan di bawah satu pemimpin; setiap suku ingin menjadi pemimpin. Karena itu, apa pun perbuatan pemimpin yang tidak disukai, sikapnya adalah bersabar, mendoakan kebaikan, dan menasihati dengan cara yang syar'i: langsung kepadanya, atau melalui pihak yang dapat menyampaikannya.

3. Al-jama'ah yang diperintahkan bukan di atas kebatilan

Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu bertanya tentang keadaan kaum muslimin ketika muncul para penyeru ke pintu-pintu Jahanam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ
>
> *Tetaplah engkau bersama jama'ah kaum muslimin dan pemimpin mereka.*

Hudzaifah bertanya bagaimana bila tidak ada jama'ah dan tidak ada pemimpin. Beliau bersabda:

> فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ
>
> *Jauhilah seluruh kelompok itu, walaupun engkau harus menggigit akar pohon, sampai kematian mendatangimu dan engkau tetap di atas keadaan itu.*
>
> HR. al-Bukhari no. 3606 dan Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu.

4. Allah meridhai persatuan di atas tali-Nya

> إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ
>
> *Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara bagi kalian dan membenci tiga perkara. Dia meridhai kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, serta kalian berpegang teguh kepada tali Allah seluruhnya dan tidak berpecah belah. Dia membenci bagi kalian qila wa qala, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.*
>
> HR. Muslim no. 1715, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Qila wa qala adalah berita yang tidak jelas dan syubhat; banyak bertanya yang dimaksud adalah bertanya untuk berdebat.

VI. Atsar Para Sahabat dan Salaf

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu menafsirkan firman Allah *"berpegang teguhlah kepada tali Allah seluruhnya"*:

> الْجَمَاعَةُ
>
> *(Maksudnya adalah) al-jama'ah.*
>
> Diriwayatkan ath-Thabari dalam Jami' al-Bayan, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu Mas'ud.

> يَا أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّهَا حَبْلُ اللَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِهِ، وَإِنَّ مَا تَكْرَهُونَ فِي الْجَمَاعَةِ وَالطَّاعَةِ، هُوَ خَيْرٌ مِمَّا تَسْتَحِبُّونَ فِي الْفُرْقَةِ
>
> *Wahai manusia, wajib atas kalian ketaatan dan al-jama'ah, karena itulah tali Allah yang Dia perintahkan. Apa yang tidak kalian sukai dalam jama'ah dan ketaatan lebih baik daripada apa yang kalian sukai dalam perpecahan.*
>
> Diriwayatkan ath-Thabari dalam Jami' al-Bayan, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

Qatadah rahimahullah berkata tentang firman Allah *"dan janganlah kalian bercerai-berai"*:

> إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ كَرِهَ لَكُمُ الْفُرْقَةَ، وَقَدَّمَ إِلَيْكُمْ فِيهَا، وَحَذَّرَكُمُوهَا، وَنَهَاكُمْ عَنْهَا، وَرَضِيَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ وَالْأُلْفَةَ وَالْجَمَاعَةَ، فَارْضَوْا لِأَنْفُسِكُمْ مَا رَضِيَ اللَّهُ لَكُمْ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
>
> *Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla membenci perpecahan bagi kalian, telah memperingatkan dan melarang kalian darinya, dan meridhai bagi kalian mendengar, taat, kerukunan, dan al-jama'ah. Maka*

ridhailah untuk diri kalian apa yang Allah ridhai bagi kalian jika kalian mampu, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Diriwayatkan ath-Thabari dalam Jami' al-Bayan.

VII. Hakikat Hizbiyyah dan Batasannya

Kata *hizb* umumnya dipakai dalam makna celaan, walaupun ada dalil yang memakainya dalam makna pujian, seperti *hizbullah*. Perlu dibedakan antara berkumpul dalam sebuah komunitas di atas kebenaran dan berkumpul di atas kebatilan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

فَإِنْ كَانُوا مُجْتَمِعِينَ عَلَى مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ، مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا نُقْصَانٍ، فَهُمْ مُؤْمِنُونَ، لَهُمْ مَا لَهُمْ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْهِمْ. وَإِنْ كَانُوا قَدْ زَادُوا فِي ذَلِكَ وَنَقَصُوا، مِثْلَ التَّعَصُّبِ لِمَنْ دَخَلَ فِي حِزْبِهِمْ بِالْحَقِّ وَالْبَاطِلِ، وَالْإِعْرَاضِ عَمَّنْ لَمْ يَدْخُلْ فِي حِزْبِهِمْ، سَوَاءٌ كَانَ عَلَى الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ، فَهَذَا مِنَ التَّفَرُّقِ الَّذِي ذَمَّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ

Jika mereka berkumpul di atas apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, tanpa menambah dan mengurangi, mereka adalah orang-orang beriman; mereka mendapat hak dan kewajiban yang sama. Tetapi jika mereka menambah dan mengurangi, seperti fanatik kepada orang yang masuk ke golongan mereka, benar atau salah, dan berpaling dari orang yang tidak masuk golongan mereka, benar atau salah, maka inilah perpecahan yang dicela Allah dan Rasul-Nya.

Majmu' al-Fatawa (11/92).

Membuat komunitas untuk belajar agama dan kemaslahatan agama maupun dunia hukum asalnya boleh, karena termasuk tolong-menolong. Yang terlarang adalah **fanatisme** kepada komunitas,

individu, atau ustadz. Seorang pemula boleh fokus belajar kepada satu guru. Namun bila ustadz lain menjelaskan penyimpangan guru tersebut dalam akidah atau manhaj, misalnya mencela penguasa dengan cara batil, mengajak demonstrasi, atau mengajak menjadi oposisi sebagaimana ushul Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah, lalu ia tetap dibela dengan alasan "beliau yang mengenalkan kami kepada sunnah", itulah hizbiyyah yang tercela. Ustadz diperlakukan seolah-olah maksum, dan siapa yang mengkritiknya dimusuhi.

Mendahulukan al-Kitab dan as-Sunnah atas pendapat tokoh

Kebalikannya, siapa yang mendahulukan pendapat individu, kelompok, atau golongan atas firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan pemahaman salaf telah jatuh pada hizbiyyah. Contohnya cara menasihati penguasa. Hukum asalnya dilakukan secara langsung dan tidak terang-terangan:

> مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ
>
> *Barangsiapa ingin menasihati penguasa tentang suatu perkara, janganlah ia menampakkannya terang-terangan, tetapi hendaklah ia memegang tangannya dan berdua dengannya. Jika ia menerima, itulah yang diharapkan; jika tidak, ia telah menunaikan kewajibannya.*
>
> HR. Ahmad, dari 'Iyadh bin Ghanm radhiyallahu 'anhu.

Atsar sahabat juga menjelaskan: bila penguasa menerima nasihat, alhamdulillah; bila tidak, biarkan, karena bisa jadi penasihat tidak mengetahui apa yang diketahui penguasa. Sebagian orang dari Ikhwanul Muslimin mengatakan cara ini perkara khilafiyah dan sudah tidak relevan, berlandaskan ucapan Hasan al-Banna.

Mendahulukan ucapan tokoh atas sabda Nabi dan para sahabat seperti ini adalah bentuk hizbiyyah.

VIII. Sepuluh Sifat Hizbiyyah

1. Fanatik kepada individu dan kelompok

Mereka menjadikan individu dan kelompok sebagai patokan kebenaran. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

> فَكَيْفَ يَجُوزُ مَعَ هَذَا لِأُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَفْتَرِقَ وَتَخْتَلِفَ حَتَّى يُوَالِيَ الرَّجُلُ طَائِفَةً وَيُعَادِيَ طَائِفَةً أُخْرَى بِالظَّنِّ وَالْهَوَى، بِلَا بُرْهَانٍ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى
>
> *Bagaimana mungkin, dengan semua ini, umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam boleh berpecah dan berselisih sampai seseorang berloyalitas kepada satu golongan dan memusuhi golongan lain berdasarkan prasangka dan hawa nafsu, tanpa bukti dari Allah?*
>
> Majmu' al-Fatawa (3/420).

Yang segolongan ditolong, yang di luar dimusuhi atau tidak dipedulikan, bahkan tidak diberi ruang dakwah. Bentuk-bentuknya:

- menerima ucapan seseorang hanya karena ia bagian dari kelompoknya;
- menolak ucapan orang yang menyelisihi tanpa melihat hujjahnya;
- membela kesalahan orang segolongan dan membesar-besarkan kesalahan orang lain;
- menjadikan loyalitas kepada kelompok di atas loyalitas kepada kebenaran.

Contohnya sebuah lembaga yang pimpinannya terang-terangan menampakkan penyimpangan akidah dan manhaj, seperti mengajak demonstrasi dan mencela pemerintah di media sosial, tetapi tidak

seorang pun di lingkungannya yang membantah. Hal itu menunjukkan mereka disatukan oleh kepentingan golongan, politik, dan dunia, bukan oleh akidah.

2. Menjadikan individu sebagai timbangan kebenaran

Kebenaran tidak dikenal dengan orang; oranglah yang dikenal dengan kebenaran, sebagaimana dinukil dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan disuarakan para ulama. Bila yang dibela adalah pribadi, penyimpangannya pun ikut dibela; bila yang dilihat adalah kebenaran, penyimpangannya dibantah. Dalih yang sering muncul: "Ia sudah lama berdakwah, jasanya besar, engkau masih baru", atau "Ia doktor lulusan Madinah dan pernah mengajar di Masjid Nabawi", seolah-olah gelar menjadikannya maksum.

3. Memusuhi orang yang tidak bergabung dengan kelompoknya

Orang yang tidak bergabung dijauhi dan ditinggalkan, walaupun ia berada di atas ushul Ahlus Sunnah, sebagaimana penjelasan Ibnu Taimiyah tentang sikap berpaling dari orang yang tidak masuk golongan mereka.

4. Tidak menerima nasihat dan kritik ilmiah

Bentuk-bentuknya:

- **Menolak membahas penyimpangan** dengan alasan dapat memecah belah jamaah. Padahal mengajarkan sikap ilmiah dan bantahan adalah amanah kepada umat dan kemaslahatan bagi dakwah. Mendiamkan penyimpangan bertahun-tahun dengan alasan maslahat dakwah adalah bom waktu bagi kaum muslimin.
- **Menuduh niat penasihat**, misalnya dianggap mencari panggung, ingin viral, atau mencari popularitas, padahal yang disampaikan adalah kebenaran yang dapat didiskusikan.

- **Menyuruh penyelisih diam** daripada mendiskusikan hujjahnya secara ilmiah.

5. Standar ganda

Kaidah dipakai untuk kepentingan kelompok sendiri, tetapi dipakai untuk menyerang orang di luar kelompok.

> وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
>
> *Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*
>
> QS. al-Ma'idah: 8.

6. Menolak kebenaran karena datang dari pihak yang menyelisihi

> وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
>
> *Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah", mereka menjawab, "Tidak, kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami."*
>
> QS. al-Baqarah: 170.

Kebenaran yang disampaikan oleh orang di luar kelompok tidak akan diterima, karena penyampainya sudah dianggap salah.

7. Menjadikan keanggotaan kelompok sebagai ukuran tazkiyah dan tajrih

Perlu dibedakan antara **kritik ilmiah**, yaitu menjelaskan kesalahan dengan dalil, dan **tajrih hizbi**, yaitu mencela orang karena ia di luar kelompok.

8. Membesarkan kesalahan penyelisih dan mendiamkan kesalahan pendukung

Kesalahan yang sama dihukumi berbeda tergantung siapa pelakunya.

9. Memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin karena loyalitas kepada organisasi

Loyalitas kepada organisasi, individu, atau kelompok membuat seseorang memisahkan diri dari kaum muslimin.

10. Mendahulukan kemaslahatan kelompok atas penjelasan kebenaran

Dakwah orang-orang yang menyelisihi Ahlus Sunnah ujungnya dibangun di atas kemaslahatan dunia, politik, dan siasat: mengumpulkan massa, bukan mendekatkan umat kepada akidah dan tauhid. Contohnya kajian berbayar di gedung pertunjukan dengan tiket ratusan ribu rupiah dan kelas VIP bagi yang ingin lebih dekat dengan ustadz. Yang dijual adalah kemasan dan suasana, bukan ilmu, dan itu bukan jalan dakwah Ahlus Sunnah.

IX. Obat Hizbiyyah

1. **Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.**
2. **Mendahulukan kebenaran atas individu.**
3. **Adil** terhadap orang yang menyelisihi maupun yang menyepakati.
4. **Menerima nasihat dan rujuk dari kesalahan.** Orang yang keliru lalu kembali kepada kebenaran akan diangkat derajatnya oleh Allah di dunia dan akhirat.
5. **Membedakan tolong-menolong yang disyariatkan dari fanatisme yang tercela.**

X. Tanya Jawab

Pertanyaan: Sebagian orang yang sering mengkritik pemerintah berdalil dengan kisah Imam al-Bukhari mendoakan keburukan bagi gubernur pada masanya. Bagaimana menjawabnya? Pertama, kaidahnya adalah mendahulukan al-Qur'an dan as-Sunnah atas ucapan siapa pun. Ucapan al-Bukhari bukan hujjah yang dapat dipakai untuk menabrak firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan ucapan para sahabat. Kedua, kasusnya berbeda: al-Bukhari berdoa secara umum agar Allah memperlihatkan kepada orang-orang yang menzaliminya akibat kezaliman mereka. Yang memfitnahnya bukan hanya penguasa, tetapi juga gurunya sendiri dan orang-orang yang bersamanya, dalam fitnah *khalqul Qur'an*. Mendoakan secara umum "Ya Allah, balaslah orang yang menzalimiku" tanpa menunjuk orang tertentu dibolehkan. Menyamakannya dengan mengkritik pemerintah adalah qiyas yang rusak karena berbeda keadaannya. Kisah tersebut sahih dan disebut para ulama, di antaranya Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah*. Ushul Ahlus Sunnah dalam menasihati pemerintah adalah secara langsung, atau melalui saluran yang disediakan pemerintah seperti surat dan surel, atau melalui pihak yang dapat menyampaikannya.

Pertanyaan: Bolehkah mengambil ilmu dari ustadz yang pernah jatuh dalam penyimpangan ushul Ahlus Sunnah lalu rujuk? Perlu dilihat kesalahannya. Bila kesalahannya bersifat fikih atau ilmiah dan tidak menyelisihi ushul akidah dan manhaj Ahlus Sunnah, ilmunya boleh diambil; para ulama pun pernah rujuk dari pendapatnya, seperti pendapat lama dan baru Imam asy-Syafi'i. Bila kesalahannya menyelisihi ushul dan ia sempat berhak dibid'ahkan karenanya, meninggalkannya lebih selamat, karena ia pernah tergelincir dan bisa jatuh lagi pada penyimpangan lain. Kasusnya perlu didudukkan secara rinci dan ditanyakan langsung.

Pertanyaan: Apakah sifat-sifat hizbiyyah ini juga berlaku untuk tokoh di tingkat internasional? Ya, ini kaidah umum yang mencakup seluruh lini. Syaikh Muqbil rahimahullah menjelaskan bahwa hizbiyyah adalah membangun loyalitas dan permusuhan (*al-wala' wal-bara'*) di atas individu atau komunitas. Ahlus Sunnah membangun loyalitas karena seseorang berpegang kepada sunnah, akidahnya lurus, dan akhlaknya mulia. Lembaga dakwah hanyalah sarana, tidak boleh dijadikan dasar loyalitas. Dalam praktiknya sedikit yayasan yang selamat dari sifat hizbiyyah, karena dibangun di atas kemaslahatan dunia.

Pertanyaan: Kelompok hizbi sering menuduh orang yang mengkaji manhaj sebagai Haddadi. Bagaimana menyikapinya, padahal Ahlus Sunnah juga menolak Haddadiyah? Ahlus Sunnah bersikap pertengahan, berlepas diri dari Haddadiyah yang berlebihan dan dari Mumayyi'ah yang meremehkan. Bila disebut tegas dan keras di atas kebenaran, itu justru kebanggaan. Tuduhan Haddadi atau *mutasyaddid* hanyalah julukan, sama seperti julukan "Wahabi" dari orang-orang di luar Ahlus Sunnah, dan tidak memberi mudarat. Antara kedua pihak adalah kitab-kitab salaf, diskusi ilmiah, dan adu hujjah. Contohnya ushul Sururiyah dalam politik: ingin menggulingkan pemerintah dan mengajak menjadi oposisi, dibuka dengan mencela pemerintah dan memanfaatkan masa fitnah untuk menggiring massa. Mereka mengumpulkan umat sebanyak-banyaknya tanpa peduli akidah dan manhaj, sehingga sangat anti dengan kajian akidah dan manhaj. Patokannya adalah bukti, bukan tuduhan.

Pertanyaan: Bagaimana cara berdakwah tentang hal ini? Cukupkah dengan membagikan ulang konten yang menyuarakan kebenaran? Setiap orang berdakwah sesuai kemampuannya. Yang pertama diperbaiki adalah keluarga: suami berdakwah kepada istrinya, istri kepada anak-anaknya. Di media sosial, silakan sebarkan tulisan,

unggahan, dan video yang lurus dari sumber dan asatidzah yang terpercaya manhajnya. Ahli bid'ah bangga menyebarkan syubhat, maka tidak pantas merasa malu menyebarkan kebenaran. Banyak orang tersesat karena media sosial, dan banyak pula yang mendapat hidayah karenanya. Orang yang tidak memiliki ilmu untuk menulis bantahan cukup membagikan konten dari sumber yang lurus.

Pertanyaan: Bagaimana menilai ustadz yang tidak begitu dikenal, misalnya ustadz yang menaungi sekolah anak? Ahlus Sunnah yang lurus di atas jalan yang benar memang sedikit. Perhatikan apakah ada penyimpangan ushul pada dirinya, dan tanyakan kepada ustadz lain yang lurus akidah dan manhajnya apakah sekolah itu layak. Tidak ada jawaban mutlak yang berlaku umum.

Pertanyaan: Sejauh mana penuntut ilmu perlu mengikuti perkembangan fitnah, misalnya da'i yang menyindir pemerintah? Bila tidak mengetahuinya, alhamdulillah. Seorang sunni memiliki ushul yang kokoh: menjaga hak dan kewibawaan pemerintah kaum muslimin dengan tidak mencela, tidak mendoakan keburukan, dan tidak nyinyir terhadap kebijakannya; nasihat disampaikan langsung atau lewat surat, dan bila tidak mampu, Allah tidak membebani. Fitnah tidak perlu dicari-cari. Bila menemukan bantahan dari asatidzah, sebarkan. Kadang penyimpangan perlu ditunjukkan berikut pelakunya agar orang sadar; setelah itu pelakunya sering menghapus unggahannya karena tidak mau bertanggung jawab. Merekalah yang dijuluki Khawarij Qa'adiyah, yang hanya menyebarkan syubhat lewat media.

Pertanyaan: Bolehkah mengambil nasihat dari ustadz yang memiliki sifat hizbiyyah? Syaikh Rabi' menyebutkan bahwa hizbiyyah adalah bid'ah. Da'i yang memiliki sifat hizbiyyah tidak layak diambil ilmunya, karena berbahaya bagi pendengarnya yang

tanpa sadar akan digiring kepada kelompoknya. Janganlah seseorang berloyalitas dan membela kebatilan karena individu atau kelompok.

XI. Penutup

Kajian seperti ini memberi semangat dan wawasan tentang ushul Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tetapi tidak cukup. Yang wajib adalah mempelajari ushul Ahlus Sunnah secara menyeluruh dan mengokohkan ilmu (*ta'shil al-'ilm*), karena itulah obat dari seluruh penyimpangan. Termasuk ushul Ahlus Sunnah adalah berpegang kepada Ahlus Sunnah dan tidak bersifat hizbiyyah; da'i dan komunitas yang memiliki sifat hizbiyyah berarti telah menyelisihi ushul Ahlus Sunnah wal Jama'ah.